



UMP

BITNET**JURNAL PENDIDIKAN TEKNOLOGI INFORMASI**<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/bitnet>

Volume 5 Nomor 2, September 2020 (51-58)



MELALUI PRAKTEK PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SUBJEK PEMBAHASAN BAGI SISWA KELAS XII MIPA 3 SMA NEGERI 1 DUSUN SELATAN

Through The Practice Learning Of Two Stay Two Stray In Learning Bahasa Indonesia For Improving The Understanding Subject Of Discussion For Students In Grade XII Mipa 3 SMA Negeri 1 Dusun Selatan

Nuriati

SMA Negeri 1 Dusun Selatan, Buntok, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
Agustus 2020

Dipublikasi
September 2020

ABSTRAK

Pembelajaran praktek Two Stay Two Stray sangat sesuai dengan Bahasa Indonesia untuk mata pelajaran discussion. Dengan latihan metode Two Stay Two Stray, siswa yang kurang menguasai Bahasa Indonesia akan termotivasi untuk bekerja dalam kelompok sehingga memudahkan siswa tersebut untuk memahami materi pelajaran. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII MIPA 3 mata pelajaran discussion, setelah dilakukan evaluasi kondisi awal didapatkan hasil yang kurang memuaskan, terdapat 18 siswa (51,43%) yang tidak tuntas dengan kriteria ketuntasan minimal 75. Oleh karena itu pembelajaran perbaikan diperlukan melalui praktek pembelajaran Two Stay Two Stray. Hasil siklus I sebanyak 29 siswa (82,86%) tuntas, sedangkan 6 siswa (17,14%) tidak tuntas. Artinya terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa. Namun peningkatan tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan, yakni diatas 85% dari jumlah siswa. Kemudian diperlukan peningkatan pembelajaran pada siklus II. Hasil siklus II sebanyak 32 siswa (91,43%) tuntas. Artinya ada peningkatan ketuntasan belajar siswa. Kriteria ketuntasan diatas 85%, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pembelajaran pada siklus II melalui praktek pembelajaran Two Stay Two Stray telah berhasil dan terbukti kebenarannya.

Kata kunci: Two Stay Two Stray, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Pemahaman Subjek Pembahasan.

ABSTRACT

The practice learning of Two Stay Two Stray is very suitable with Bahasa Indonesia for subject of discussion. By practice Two Stay Two Stray method, the students, who are weak at Bahasa Indonesia will get motivated to work in group, making it easier for these students to understand the Subject. The process of learning Bahasa Indonesia Class XII MIPA 3 for subject of discussion, after evaluating the initial conditions, unsatisfactory results were obtained, there are 18 students (51,43%) are not complete as minimum completeness criteria is 75. Because of that, learning improvements is needed through the practice learning of Two Stay Two Stray. The results of the first cycle were 29 students (82,86%) are completed, while 6 students (17,14%) are not complete. This means that there is an increase in student learning completeness. But this increase has not been as expected, which is above 85% of the number of students. Then the second cycle of learning improvement is needed. The results of the second cycle were 32 students (91,43%) are completed. This means that there is an increase in student learning completeness. Completeness criteria is above 85%, this indicates that the improvement of learning in the second cycle through the practice learning of Two Stay Two Stray has been successful and proven to be true.

*e-mail :
rikuatno_spd@yahoo.co
.id

Orcid :

Keywords: Two Stay Two Stray, Bahasa Indonesia Learning, Understanding of the Subjects of the Discussion.

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

PENDAHULUAN

Pada pembelajaran keterampilan berbicara, terdapat berbagai kegiatan, antara lain: bercerita berdasar gambar, berbicara berdasar rangsang suara, wawancara, diskusi, pidato, dan debat. Pembelajaran diskusi merupakan salah satu keterampilan berbicara yang diajarkan di sekolah. Dalam silabus sekolah, pembelajaran diskusi memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita serta pembelajaran tersebut adalah mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku).

Berdasar hasil observasi awal dan wawancara peneliti di kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 1 Dusun Selatan, secara umum ditemukan beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran diskusi di kelas, seperti: siswa kurang mengetahui tentang diskusi yang baik, siswa cenderung pasif dan sulit untuk berbicara, siswa kurang berani dan kurang aktif dalam mengutarakan gagasan atau pikirannya pada saat kegiatan berdiskusi. Pembelajaran diskusi di kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 1 Dusun Selatan belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai, sehingga pada pelaksanaannya belum berhasil secara optimal. Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran diskusi. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran Two Stay Two Stray dalam pembelajaran diskusi

Two Stay Two Stray merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu, padahal pada kenyataan hidup di luar sekolah, manusia itu saling

membuthkan satu dengan yang lainnya (Lie, 2010: 62). Pada pembelajaran dengan model ini siswa diajarkan untuk secara aktif melakukan diskusi secara berkelompok dan bekerjasama membahas sebuah permasalahan.

Kelebihan model pembelajaran Two Stay Two Stray ini dalam diskusi yakni siswa dapat aktif selama pembelajaran dan lebih menguasai permasalahan yang didiskusikan. Pelaksanaannya dilakukan dengan membentuk kelompok yang masing-masing anggota terdiri dari empat siswa dengan kemampuan yang heterogen. Siswa akan merasa memiliki tanggung jawab dan ketertarikan untuk melaksanakan kegiatan ini. Siswa juga lebih berwawasan luas, mempunyai ide, dan aktif mengungkapkan pikiran dan gagasan mereka. Dengan model pembelajaran ini, siswa akan mampu berbicara karena langkah dalam model Two Stay Two Stray mengharuskan siswa untuk berbicara dalam sebuah diskusi.

I. Keterampilan Berbicara

Untuk menyampaikan suatu maksud dengan benar dan sesuai tujuan dalam berkomunikasi, diperlukan kemampuan berbicara yang baik. Dalam KBBI (2005: 148), berbicara adalah suatu kegiatan berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya). Menurut Nurgiyantoro (2010: 399), berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengrnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan

yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Ada berbagai bentuk kegiatan yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk mengukur kompetensi berbicara dalam bahasa target. Apapun bentuk tugas yang dipilih haruslah memungkinkan peserta didik untuk tidak saja mengekspresikan kemampuan berbahasanya, melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, atau menyampaikan suatu informasi. Dengan demikian, tes tersebut bersifat fungsional, di samping dapat juga mengungkap kemampuan peserta didik berbicara dalam bahasa yang bersangkutan mendekati pemakaiannya secara normal. Pemberian tugas pada peserta didik dalam kegiatan berbicara hendaklah dilakukan dengan cara yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik tidak merasa tertekan dan dapat mengungkapkan kompetensi berbahasanya khususnya dalam kegiatan berbicara secara normal dan maksimal.

Berbagai macam bentuk kegiatan yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk mengukur kompetensi berbicara dalam bahasa target. Apapun bentuk tugas yang dipilih haruslah memungkinkan peserta didik untuk tidak saja mengekspresikan kemampuan berbahasanya, melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, atau menyampaikan suatu informasi. Dengan demikian, tes tersebut bersifat fungsional, di samping dapat juga mengungkap kemampuan peserta didik berbicara dalam bahasa yang bersangkutan mendekati pemakaiannya secara normal. Pemberian tugas pada peserta didik dalam kegiatan berbicara hendaklah dilakukan dengan cara yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik tidak merasa tertekan dan dapat mengungkapkan kompetensi berbahasanya khususnya dalam kegiatan berbicara secara normal dan maksimal.

2. Model Pembelajaran Kooperatif (Two Stay Two Stray)

Pada dasarnya, model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2009: 37). Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, melainkan juga dari sesama. Masih menurut Sugiyanto (2009: 40), Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat. Pembelajaran kooperatif terdapat elemen-elemen yang mendukungnya. Menurut Lie (2010: 31), ada lima elemen/unsur yang harus diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif agar dicapai hasil yang maksimal, yakni: 1) saling ketergantungan yang positif; 2) tanggung jawab perseorangan; 3) tatap muka; 4) komunikasi antaranggota; dan 5) evaluasi proses kelompok.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model TSTS. "Dua tinggal dua tamu" yang dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992 dan biasa digunakan bersama dengan model Kepala Bernomor (*Numbered Heads*). Struktur TSTS yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya.

3. Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Diskusi

Apa yang dimaksud dengan diskusi (*discussion*)? Secara umum, **pengertian diskusi** adalah suatu interaksi **komunikasi** yang terjadi antara dua orang atau secara berkelompok dimana tujuannya untuk membahas suatu tema atau topik tertentu sehingga menghasilkan suatu kesepakatan pendapat.

Pendapat lain mengatakan pengertian diskusi adalah proses pertukaran pikiran, gagasan, dan pendapat, yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, untuk mendapatkan suatu kesimpulan atau kesepakatan bersama. Diskusi merupakan salah satu cara untuk mendorong kebiasaan demokratis dan juga dapat meningkatkan intelektual seseorang. Diskusi bisa dilakukan dimana saja, namun pada umumnya kegiatan ini biasanya dilakukan di suatu organisasi atau komunitas maupun lembaga pendidikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Dusun Selatan. Kelas yang diteliti adalah Kelas XII MIPA 3 dengan jumlah siswa 35 orang. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Dusun Selatan. Siswa yang dijadikan subjek penelitian ini adalah siswa Kelas XII MIPA 3. Dengan perkataan lain, Kelas XII MIPA 3 ditetapkan sebagai setting kelas. Sementara itu guru yang dijadikan subjek penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu teman sejawat (*observer*) yang juga guru bidang studi Bahasa Indonesia. Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang hasil belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada Pokok Bahasan Materi Diskusi, serta kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran (termasuk penggunaan strategi pembelajaran) di kelas. Data penelitian itu dikumpulkan dari berbagai

sumber yaitu informasi atau nara sumber siswa dan guru / teman sejawat dan dokumen atau arsip, yang antara lain berupa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, hasil evaluasi siswa, dan daftar penilaian.

Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi terhadap subyek penelitian, dimana penulis mencatatnya dalam lembar observasi hasil pengamatan tersebut, dokumentasi berupa catatan-catatan mengenai pokok-pokok permasalahan yang diteliti, seperti: data siswa dan daftar nilai siswa Kelas XII MIPA 3 dan wawancara proses tanya jawab secara langsung dua orang atau lebih berhadapan secara langsung atau tidak melalui media komunikasi dilakukan oleh penulis kepada pihak-pihak yang terkait seperti siswa dan guru Bahasa Indonesia sebagai teman sejawat.

Terkait dengan teknik pengumpulan data, maka alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara dan daftar nilai siswa.

Proses untuk meningkatkan pemahaman terhadap Pokok Bahasan Materi Diskusi pada pelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan pada siswa dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara divalidasi datanya melalui Triangulasi Data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi terhadap motivasi belajar dan hasil belajar, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Melakukan reduksi, yaitu mengecek dan mencatat kembali data-data yang telah terkumpul. Melakukan interpretasi, yaitu menafsirkan yang diwujudkan dalam bentuk pernyataan.
2. Melakukan interferensi, yaitu menyimpulkan apakah dalam pembelajaran ini terjadi peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar atau tidak (berdasarkan hasil observasi)
3. Tahap tindak lanjut, yaitu merumuskan

langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya atau dalam pelaksanaan di lapangan setelah siklus berakhir berdasarkan interferensi yang telah ditetapkan.

Pengambilan kesimpulan, diambil berdasarkan analisis hasil observasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini, kemudian dituangkan dalam bentuk interpretasi.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diteliti. Untuk dapat melihat motivasi siswa dan hasil belajar siswa. Sedangkan observasi awal dilakukan untuk dapat mengetahui tindakan yang tepat sesuai yang diberikan dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap pokok bahasan Materi Diskusi. Dari evaluasi dan observasi awal maka dalam refleksi ditetapkan bahwa tindakan yang dipergunakan untuk tindakan meningkatkan motivasi dan hasil belajar terhadap Pokok Bahasan Materi Diskusi adalah melalui Pembelajaran Two Stay Two Stray.

Siklus I (Pertama)

1. Perencanaan penelitian meliputi mempersiapkan perangkat pembelajaran, pembentukan kelompok belajar yang ditindaklanjuti dengan menginformasikan pada siswa.
2. Tindakan penelitian yaitu melaksanakan kegiatan untuk Pokok Bahasan Materi Diskusi, dengan Pembelajaran Two Stay Two Stray.
3. Observasi atau pengamatan kegiatan ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
4. Refleksi, kegiatan berupa evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan melakukan diskusi bersama observer penelitian. Hasil dari diskusi menjadi rujukan untuk

memperbaiki kegiatan pembelajaran pada tahapan berikutnya.

Siklus II (Kedua)

1. Perencanaan penelitian meliputi mempersiapkan perangkat pembelajaran yang telah diperbaiki berdasarkan masukan pada siklus pertama.
2. Tindakan penelitian yaitu melaksanakan kegiatan untuk Pokok Bahasan Materi Diskusi dengan Pembelajaran Two Stay Two Stray.
3. Pengamatan kegiatan ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
4. Refleksi, kegiatan berupa evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan melakukan diskusi bersama observer penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Hasil Penelitian

a. Kondisi Awal (Pra Siklus)

Pada kondisi awal setelah diadakan tes pada Pokok Bahasan Materi Diskusi, siswa Kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 1 Dusun Selatan mengalami kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam hal pemahaman terhadap Pokok Bahasan Materi Diskusi, dimana rerata nilai yang dicapai adalah 70,46 jauh di bawah rerata yang telah ditetapkan yaitu 75. Sementara itu siswa yang telah memenuhi KKM hanya 18 siswa dari 35 siswa, sedangkan 14 siswa lainnya tidak memenuhi KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Materi Diskusi adalah 75. Siswa yang belum memenuhi KKM (< 75) adalah sebesar 18 siswa dari 51,43%. Sedangkan yang sudah memenuhi KKM (≥ 75) adalah sebesar 17 siswa dari 48,57%. Dengan demikian tingkat ketuntasan siswa masih kurang dari 85% sehingga pembelajaran dianggap gagal.

b. Siklus I

Sebelum diadakan perbaikan (pra siklus) siswa Kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 1 Dusun Selatan yang memenuhi KKM sebanyak 18 siswa sedangkan 17 siswa lainnya tidak dapat memenuhi KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Materi Diskusi adalah 75. Siswa yang belum memenuhi KKM (< 75) adalah 6 siswa atau 17,14% sedangkan yang sudah memenuhi KKM (≥ 75) sebesar 29 siswa atau 82,86%.

Berdasarkan perbaikan Siklus I terjadi peningkatan hasil belajar, dimana pada Pra Siklus yang tidak memenuhi KKM sebanyak 18 siswa pada Siklus I berkurang menjadi 6 siswa. Tetapi ketuntasan ini masih di bawah 85% sehingga Siklus I dianggap gagal. Adapun kegagalan ini dikarenakan siswa belum terbiasa dalam Pembelajaran Two Stay Two Stray sehingga metode ini masih dianggap asing. Alasan lainnya adalah masih ada siswa yang tidak aktif dalam diskusi kelompok yang masih menggantungkan pada teman yang pandai, akhirnya pada tes secara individu siswa tersebut mendapat nilai yang rendah.

Untuk menyikapi hal ini, maka peneliti mengadakan perbaikan pembelajaran Siklus II agar pembelajaran Bahasa Indonesia pada Pokok Bahasan Materi Diskusi dapat memenuhi KKM yang ditetapkan.

c. Siklus II

Setelah diadakan perbaikan dengan siklus I pada pembelajaran Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Materi Diskusi siswa Kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 1 Dusun Selatan, diperoleh hasil bahwa siswa yang memenuhi KKM sebanyak 29 siswa atau 82,86% sedangkan 6 siswa atau 17,14% lainnya tidak dapat memenuhi KKM. Dengan demikian hasil Siklus I masih di bawah indikator keberhasilan tindakan yaitu di atas 85%. Pada Siklus II, hasil belajar yang dicapai adalah nilai terendah 55 dan terbesar 90, sementara yang belum tuntas terdapat 3 siswa atau 8,57% dan yang tuntas

atau telah memenuhi KKM yang ditetapkan 75 sebanyak 32 siswa atau 91,43% sehingga $91,43\% > 85\%$ maka pada Siklus II ini telah melebihi indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 85%. Sedangkan rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 76,77 yang melebihi indikator keberhasilan yaitu 75. Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran yang diperoleh, maka Siklus II dinyatakan berhasil.

2. Pembahasan

Peningkatan kualitas pembelajaran siswa berdasarkan dari nilai yang diperoleh setelah diadakannya evaluasi pada setiap siklus yang ditandai dengan meningkatnya nilai setiap siswa dalam evaluasi tersebut.

- a. Pada masa pra siklus nilai rata-rata adalah 70,46. Siswa yang mempunyai nilai di bawah KKM (75) sebanyak 17 dan yang mencapai KKM sebanyak 18 siswa.
- b. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 74,46 dimana masih kurang dari 75. Siswa yang mempunyai nilai di bawah KKM sebanyak 6 siswa dan yang mencapai KKM sebanyak 29 siswa.
- c. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 76,77. Siswa telah mencapai KKM sebanyak 32 siswa dan yang belum mencapai KKM dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Pokok Bahasan Materi Diskusi adalah 3 siswa.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII MIPA 3 dengan Pokok Bahasan Materi Diskusi, setelah diadakan evaluasi pada kondisi awal diperoleh hasil yang tidak memuaskan dimana sebanyak 18 siswa dari 51,43% tidak tuntas sebagaimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Untuk itu diadakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan Pembelajaran Two Stay Two Stray.

Hasil siklus I adalah sebanyak 29 siswa atau 82,86% tuntas, sedangkan 6 siswa atau 17,14% siswa tidak tuntas. Hal ini berarti ada peningkatan terhadap ketuntasan belajar siswa. Tetapi peningkatan ini belum seperti yang diharapkan yaitu di atas 85% dari jumlah siswa. Maka diadakan lagi perbaikan pembelajaran dengan siklus II.

Hasil yang dicapai pada siklus II adalah sebanyak 32 siswa atau 91,43% tuntas. Hal ini berarti ada peningkatan terhadap ketuntasan belajar siswa. Kriteria ketuntasan 85% yang berada di atas 85% ini menandakan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan Pembelajaran Two Stay Two Stray telah berhasil.

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas tersebut maka dapat untuk menjawab hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Dengan Pembelajaran Two Stay Two Stray dapat meningkatkan motivasi belajar Pokok Bahasan Materi Diskusi Kelas XII MIPA 3 SMA Negeri I Dusun Selatan , terbukti kebenarannya.
2. Dengan Pembelajaran Two Stay Two Stray dapat meningkatkan hasil belajar Pokok Bahasan Materi Diskusi Kelas XII MIPA 3 SMA Negeri I Dusun Selatan , terbukti kebenarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dari perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan :

1. Penggunaan Pembelajaran Two Stay Two Stray sangat sesuai dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Pokok Bahasan Materi Diskusi . Dengan metode Two Stay Two Stray ini, siswa yang lemah dalam Bahasa Indonesia akan termotivasi pada kerja kelompok sehingga memudahkan siswa tersebut memahami Pokok Bahasan.
2. Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas dengan penggunaan Pembelajaran Two

Stay Two Stray ini adalah: Pada pra siklus sebanyak 14 siswa atau 3,75% tidak tuntas dan 18 siswa atau 51,43% tuntas. Hasil siklus I adalah sebanyak 29 siswa atau 82,86% tuntas dan 6 siswa atau 17,14% tidak tuntas. Hasil siklus II sebanyak 32 siswa atau 91,43% tuntas dan 3 siswa atau 8,57% tidak tuntas. Hal ini berarti ada peningkatan terhadap ketuntasan belajar siswa. Kriteria ketuntasan $91,43\% > 85\%$ ini menandakan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan Pembelajaran Two Stay Two Stray telah berhasil.

3. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas maka hasil tindakan yang mengatakan :

- a. Dengan Pembelajaran Two Stay Two Stray dapat meningkatkan motivasi belajar Pokok Bahasan Materi Diskusi Kelas XII MIPA 3 SMA Negeri I Dusun Selatan , terbukti kebenarannya.
- b. Dengan Pembelajaran Two Stay Two Stray dapat meningkatkan hasil belajar Pokok Bahasan Materi Diskusi Kelas XII MIPA 3 SMA Negeri I Dusun Selatan , terbukti kebenarannya.

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas, terdapat beberapa hal yang sebaiknya dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan penguasaan materi pelajaran Bahasa Indonesia kepada siswa agar memperoleh hasil yang memuaskan adalah pertama perlu digunakan metode yang tepat dalam pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia agar siswa tidak takut pada pelajaran ini dan mudah untuk memahami materi yang diajarkan. Kedua, hendaknya digunakan metode yang bervariasi sesuai dengan Pokok Bahasan pelajaran. Penggunaan metode yang monoton, misalnya metode ceramah saja secara terus menerus

akan membuat siswa jenuh dan tidak memperhatikan pelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi misalnya ceramah atau demonstrasi dengan dipadukan dengan metode lain seperti permainan atau diskusi kelompok dapat membuat suasana kelas menjadi hidup. Ketiga, dalam pembelajaran hendaknya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, misalnya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2003
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Permadi, Ade Salahudin & Muchlis Saini. 2017. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Peserta Didik. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(2):20-26.
- Redja, Mudyaharjo, Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan, Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2002
- Riadin, Agung & Cici Liani Fitriani. 2018. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Berbantuan Media Alat Peraga Konkret Pada Peserta Didik Kelas V SDN-4 Kasongan Baru Tahun Pelajaran 2016/2017. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 13(2):1-5.
- Rohani, Pengelolaan Pengajaran, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004
- Setiawan, M Andi & Diplan. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Silberman, Mel, Two Stay Two Stray , Yogyakarta, YAPPENDIS, 2002
- Sugiono, Strategi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Bandung: Alfabeta, 2009
- Sukmadinata, Nana Syaodih, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2006
- Surakhmad, Winarno, Pengantar Penelitian Ilmiah, Bandung: Tarsito, 2004
- Suprijono, Agus, Coperatif Learning, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Syah, Muhibbin, Psikologi Belajar, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Bandung: Citra Umbara, 2003
- Winkel W.S, Psikologi Pengajaran, Yogyakarta. Media Abadi.2004